

**ORIGINAL ARTIKEL****PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI SESI 1-7 DAN TERAPI OKUPASI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL PASIEN ISOLASI SOSIAL***The Effect of Socialization Group Activity Therapy Session 1-7 and Occupational Therapy on Verbal Communication Ability of Social Isolation Patients***Ageng Abdi Putra<sup>1\*</sup>, Ni Made Sumartiyawati<sup>2</sup>, I Made Eka Santosa<sup>3</sup>, Ria Susilawati<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia\*Korespondensi: [agenk.putra@yahoo.com](mailto:agenk.putra@yahoo.com)**INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 September 2022

Disetujui: 2 Oktober 2022

Kata Kunci:

Isolasi Sosial

Komunikasi Verbal

Terapi Okupasi

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pasien skizofrenia seringkali mengalami masalah dalam interaksi sosial termasuk komunikasi. Kerusakan pada fungsi kognitif mengakibatkan terjadi prosodi pada komunikasi. Kombinasi terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan terapi okupasi mampu menstimulus interaksi pasien. **Tujuan:** untuk mengetahui adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien isolasi sosial. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian adalah orang dengan masalah kejiwaan di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Sampel berjumlah 14 responden. Intervensi yang diberikan berupa kombinasi terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi (senam jasmani dan rohani). Intervensi diberikan setiap 5 hari sekali selama 8 minggu. Pengukuran kemampuan komunikasi verbal menggunakan lembar observasi, yang terdiri dari 32 item pernyataan. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. **Hasil:** Sejumlah 57% responden berusia interval 26-35 tahun, 35.7% responden berpendidikan Sekolah Dasar, dan 42.9% responden adalah Suku Sasak. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* diperoleh nilai  $p = 0,008$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai Zhitung = 3,122. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien isolasi sosial.

---

**ARTICLE INFO***Article history:**Received: 8 September 2022**Accepted: 2 Oktober 2022**Key Words:**Occupational Therapy**Social Isolation**Verbal Communication*

---

**ABSTRACT**

**Background:** Schizophrenic patients often experience problems in social interaction, including communication. The damage to cognitive function results in communication prosody. The combination of socialization group activity therapy and occupational therapy can stimulate patient interaction. **Objective:** Determine the effect of socialization group activity therapy sessions 1-7 and occupational therapy on the verbal communication skills of social isolation patients. **Methods:** The research design used one group pre-test and post-test. The study population was people with psychiatric problems at Mutiara Sukma Hospital, NTB Province. The sampling technique uses accidental sampling. The sample is 14 respondents. The intervention provided was in the form of a combination of socialization group activity therapy sessions 1-7 and occupational therapy (physical and spiritual gymnastics). Interventions are given every 5 days for 8 weeks. Measurement of verbal communication skills using an observation sheet, which consists of 32 statement items. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank test. **Results:** 57% of respondents aged 26-35 years, 35.7% of respondents had elementary school education, and 42.9% of respondents were ethnic Sasak. The results of the Wilcoxon Signed-Rank test obtained  $p\text{-value} = 0.008$  ( $\alpha = 0.05$ ) and  $Z\text{-count} = 3.122$ . **Conclusion:** The socialization group activity therapy sessions 1-7 and occupational therapy had effect on the verbal communication skills of social isolation patients.

---

## LATAR BELAKANG

Seorang individu harus mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi terhadap komunitasnya, sehingga individu tersebut dapat dikategorikan memiliki jiwa yang sehat (Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014). Dilaporkan pada tahun 2019, terdapat 970 juta jiwa mengalami gangguan jiwa (World Health Organization, 2022). Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia tercatat 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat (Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati peringkat ketiga terbanyak prevalensi (per mil) rumah tangga dan anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia dan psikosis mencapai 0.98‰ (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Diperkirakan jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat tahun 2020 mencapai 13.327 jiwa. Jumlah ODGJ Berat yang mendapat pelayanan kesehatan sebesar 7.685 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2020).

Pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia memiliki salah satu tanda gejala negatif yaitu mengalami masalah isolasi sosial. Ditemukan bahwa 72% isolasi sosial terjadi pada ODGJ skizofrenia (Nyumirah, 2013). ODGJ skizofrenia dengan masalah isolasi sosial mengalami penurunan dan/atau tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya (Yosep, 2014). Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJ Mutiara Sukma NTB, tercatat jumlah pasien isolasi sosial yang menjalani rawat inap sebanyak 231 (Rekam Medik RSJ Mutiara Sukma, 2019). Isolasi sosial pada ODGJ skizofrenia dilaporkan berdampak pada kualitas hidup yang rendah (Bornheimer, Li, Im, Taylor, & Himle, 2020). ODGJ skizofrenia dengan isolasi sosial mengalami defisit kognitif sosial salah satunya terjadi infleksi vokal (prosodi) (Wible, 2012). Selain itu, ODGJ skizofrenia dengan isolasi sosial mengalami gangguan berinteraksi dan perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain (Hastuti, Agustina, & Hardyana, 2019).

Kemampuan interaksi dan komunikasi yang kooperatif pada ODGJ sangatlah penting. Peningkatan kemampuan interaksi dan komunikasi dibutuhkan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah komunikasi dan interaksi pada ODGJ adalah melalui pemberian TAK dan terapi okupasi (Ercan Doğu, Kayihan, Kokurcan, & Örsel, 2021). Penelitian menemukan orang dewasa dengan masalah mental yang serius mengalami perbaikan komunikasi setelah memperoleh TAK (Pratt, Mueser, Wolfe, Santos, & Bartels, 2017). Penelitian lain menemukan TAK dan terapi okupasi efektif dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan komunikasi pasien dengan masalah kejiwaan yang berat (Chien, Leung, Yeung, & Wong, 2013; Velligan, Maples, Roberts, & Medellin, 2014). Kombinasi TAK dan terapi okupasi membantu ODGJ meningkatkan partisipasi dalam interaksi (Perilli, Stasolla, Maselli, & Morelli, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh TAK Sosialisasi Sesi 1-7 Dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Klien Isolasi Sosial di ruang Melati RSJ Muara Sukma NTB.

## TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh terapi aktifitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien isolasi sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test and post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan masalah isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 14 responden. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah pasien yang bersedia menjadi responden; pasien yang kooperatif; pasien dapat mengikuti TAK sosialisasi; pasien dalam keadaan di fiksasi; pasien dengan resiko perilaku kekerasan. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini adalah kombinasi terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi berupa senam. Intervensi diberikan setiap 5 hari sekali selama 8 minggu. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk melakukan pengukuran kemampuan komunikasi verbal adalah lembar observasi TAK sosialisasi sesi 1-7, yang terdiri dari 32 item pernyataan. Untuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan oleh responden diberikan nilai 1, yang tidak mampu dilakukan diberikan skor 0. Data ditabulasi dengan menjumlahkan nilai kemampuan komunikasi pada lembar observasi. Data di analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di RSJ Mutiara Sukma NTB (n=14)

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
17-25 tahun	4	29
26-35 tahun	8	57
36-45 tahun	2	14
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	28.6
Sekolah Dasar	5	35.7
Sekolah Menengah Pertama	3	21.4
Sekolah Menengah Atas	2	14.3
Suku		
Sasak	6	42.9
Mbojo	5	35.7
Samawa	3	21.4

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar usia responden berada pada interval 26-35 tahun sejumlah 57%. Tingkat pendidikan responden didominasi lulusan Sekolah Dasar sebanyak 35.7%. Responden berdasarkan Suku paling banyak adalah Suku Sasak sejumlah 42.9%.

**Tabel 2.** Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-7 dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Isolasi Sosial di RSJ Mutiara Sukma NTB (n=14)

Kemampuan Komunikasi Verbal	Median	Min-Max	Z-hitung	P-value
Sebelum Perlakuan	21	14-18	3,122	0,008
Setelah Perlakuan	24	20-26		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan kemampuan komunikasi verbal pasien sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai median = 21, dengan nilai minimum kemampuan komunikasi = 14 dan nilai maksimum = 18. Sedangkan setelah diberikan perlakuan, nilai median = 24, dengan nilai minimum kemampuan komunikasi = 20 dan nilai maksimum = 26. Hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank* diperoleh nilai  $p = 0,008$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai Zhitung = 3,122, yang menunjukkan terdapat pengaruh terapi aktifitas kelompok sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien isolasi sosial di RSJ Mutiara Sukma NTB.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kombinasi terapi aktivitas kelompok (TAK) sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien dengan masalah isolasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa klien yang menerima program kombinasi terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan terapi okupasi mengalami peningkatan yang lebih tinggi dalam skor partisipasi sosial dan komunikasi dibandingkan dengan klien yang menerima terapi aktivitas kelompok sosialisasi saja (Ercan Doğu et al., 2021). Pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial memiliki beberapa kesulitan dalam berkomunikasi dan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan gangguan pada fungsi kognitif dan efek samping obat (Atchison & Durette, 2012). Kombinasi pemberian TAK sosialisasi sesi 1-7 dan terapi okupasi dapat menjadi sumber daya pendidikan, peningkatan psikologis, dan rehabilitative yang baik untuk meningkatkan peran aktif pasien dalam sosialisasi. Selain itu peningkatan interaksi sosial disertai dengan peningkatan keterampilan komunikasi yang baik (Chien et al., 2013). Penelitian lain menemukan, TAK sosialisasi membantu 60% responden dengan masalah isolasi sosial meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (Kholik, 2014).

Komunikasi verbal pada pasien skizofrenia dengan masalah isolasi sosial seringkali tidak efektif yang mengakibatkan kesulitan dalam berteman, kesulitan dalam memecahkan masalah serta kesulitan mencari dan/atau mempertahankan pekerjaan. Pada TAK sosialisasi pasien dibantu untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar pasien. Sosialisasi dapat pula dilakukan secara bertahap dari interpersonal, kelompok, dan massa yang dapat melatih komunikasi verbal responden. Aktivitas yang diberikan dalam TAK sosialisasi antara lain menyebutkan jati diri, mengenali jati diri anggota kelompok, bercakap-cakap dengan anggota kelompok, menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi dengan orang lain, bekerja sama dalam permainan sosialisasi kelompok, menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAK sosialisasi yang dikombinasikan dengan terapi okupasi berupa



senam kebugaran jasmani dan rohani yang telah dilakukan. Melalui tahapan TAK sosialisasi tersebut, penelitian menemukan TAK sosialisasi dapat membantu pasien dengan masalah isolasi sosial mengetahui konteks realitas serta meningkatkan fungsi kognitif dan afektif (Pardede & Ramadia, 2021). Penggunaan strategi yang rehabilitative melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan pasien akan berdampak pada peningkatan perilaku adaptif dan keterampilan sosial fungsional seperti komunikasi. Program komprehensif pada pasien skizofrenia termasuk keterampilan percakapan merujuk pada model permainan peran dengan umpan balik ang bersifat korektif (Perilli et al., 2018). Penelitian menemukan kombinasi antara TAK sosialisasi dan terapi okupasi mampu meningkatkan keterampilan adaptif pasien skizofrenia (Dziwota, Stepulak, Włoszczak-Szubza, & Olajossy, 2018).

## KESIMPULAN

Pada beberapa tahun terakhir perkembangan intervensi psikososial yang membantu pengobatan farmakologis terus dilakukan dan menghasilkan efek yang cukup signifikan pada pengendalian gejala masalah kejiwaan pada pasien. Intervensi psikososial seperti kombinasi TAK sosialisasi dan terapi okupasi mampu meningkatkan kemampuan psikososial dan fungsional pasien serta kualitas hidup. Pada penelitian ini diperoleh kombinasi TAK sosialisasi dan terapi okupasi (senam jasmani dan rohani) mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pasien isolasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atchison, B., & Durette, D. (2012). *Schizophrenia and other psychotic disorders. In: Conditions in OT-Effect on Occupational Performance*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS*. Jakarta.
- Bornheimer, L. A., Li, J., Im, V., Taylor, M., & Himle, J. A. (2020). The Role of Social Isolation in the Relationships Between Psychosis and Suicidal Ideation. *Clinical Social Work Journal*, 48(1), 54-62. <https://doi.org/10.1007/s10615-019-00735-x>
- Chien, W. T., Leung, S. F., Yeung, F. K. K., & Wong, W. K. (2013). Current approaches to treatments for schizophrenia spectrum disorders, part II: Psychosocial interventions and patient-focused perspectives in psychiatric care. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 9(0), 1463-1481. <https://doi.org/10.2147/NDT.S49263>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2020*. Mataram.
- Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza. (2020). *Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Dziwota, E., Stepulak, M. Z., Włoszczak-Szubza, A., & Olajossy, M. (2018). Social functioning and the quality of life of patients diagnosed with schizophrenia. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*, 25(1), 50-55. <https://doi.org/10.5604/12321966.1233566>

- Ercan Doğu, S., Kayihan, H., Kokurcan, A., & Örsel, S. (2021). The effectiveness of a combination of Occupational Therapy and Social Skills Training in people with schizophrenia: A rater-blinded randomized controlled trial. *British Journal of Occupational Therapy*, 84(11), 684-693. <https://doi.org/10.1177/03080226211022953>
- Hastuti, R. Y., Agustina, N. W., & Hardyana, S. (2019). Pengaruh Penerapan TAK: Permainan Kuartet terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa PPNI*, 7(1), 61-70. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.61-70>
- Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. , Pub. L. No. UU 18/2014, JDIH BPK RI: Database Peraturan (2014). Indonesia: peraturan.bpk.go.id.
- Kholik, N. (2014). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Klien Isolasi Sosial Di Rsud Banyumas* (Universitas Harapan Bangsa). Universitas Harapan Bangsa. Retrieved from <https://repository.shb.ac.id>
- Nyumirah, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif dan Perilaku) Melalui Penerapan Terapi Perilaku Kognitif di RSJ Dr Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 121-128. <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%p>
- Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). The Ability to Interact with Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy. *International Journal of Contemporary Medicine*, 9(1), 6-11. <https://doi.org/10.37506/ijocm.v9i1.2925>
- Perilli, V., Stasolla, F., Maselli, S., & Morelli, I. (2018). Occupational Therapy and Social Skills Training for Enhancing Constructive Engagement of Patients with Schizophrenia: A Review. *Clinical Research in Psychology*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.33309/2639-9113.010108>
- Pratt, S. I., Mueser, K. T., Wolfe, R., Santos, M. M., & Bartels, S. J. (2017). One Size Doesn't Fit All: A Trial of Individually Tailored Skills Training. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 40(4), 380-386. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/prj0000261>
- Rekam Medik RSJ Mutiara Sukma. (2019). *Laporan Rawat Inap Pasien Dengan Masalah Isolasi Sosial*. Mataram.
- Velligan, D., Maples, N., Roberts, D. L., & Medellin, E. M. (2014). Integrated psychosocial treatment for negative symptoms. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 17(1), 1-19. <https://doi.org/10.1080/15487768.2013.873370>
- Wible, C. G. (2012). Schizophrenia as a Disorder of Social Communication. *Schizophrenia Research and Treatment*, 2012(0), 1-12. <https://doi.org/10.1155/2012/920485>
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report: Transforming mental health for all*. Geneva. <https://doi.org/10.1136/bmj.o1593>
- Yosep, I. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Revisi). Bandung: Refika Aditama.